

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu yang berada di RW 09, Kampung Cikancung, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, memiliki peran strategis dalam mendorong kesejahteraan masyarakat pedesaan. Sebagai bagian dari sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian di wilayah tersebut, kelompok ini memiliki potensi besar untuk mendukung kemandirian ekonomi masyarakat. Potensi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai inovasi dan pengembangan yang berfokus pada pengelolaan hasil tani dan peningkatan produktivitas, menjadikannya salah satu pilar penting dalam penguatan ekonomi berbasis komunitas.

Observasi pendahuluan di Kampung Cipulus menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mendukung program masih kurang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya pemahaman masyarakat terhadap tujuan program, kurangnya sosialisasi dari pihak terkait, serta keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Selain itu, adanya ketergantungan terhadap bantuan eksternal juga menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan partisipasi aktif mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat, seperti pendekatan berbasis komunitas, peningkatan edukasi mengenai manfaat program, serta

penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mereka dapat lebih aktif berkontribusi dalam setiap tahap pelaksanaan program pemberdayaan.

Berbagai program pemberdayaan Kelompok Tani Mandala yang bertujuan meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola hasil bumi. Pemberdayaan ini meliputi pelatihan budidaya kopi, mulai dari tahap penyemaian, perawatan tanaman, hingga proses panen dan pascapanen yang mencakup teknik pengolahan biji kopi menjadi produk siap jual. Selain itu, kelompok tani ini juga memberikan pelatihan dalam pembuatan serbuk jahe, yang mencakup tahap pemilihan bahan baku, proses pengeringan, penggilingan, hingga pengemasan agar memenuhi standar kualitas dan daya tahan produk. Dengan adanya pelatihan ini, para petani tidak hanya menguasai aspek budidaya, tetapi juga memiliki keterampilan dalam pengolahan hasil pertanian, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas peluang pemasaran. Melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan, Kelompok Tani Mandala berupaya menciptakan sistem pertanian yang lebih produktif dan berdaya saing, serta mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Kelompok tani ini secara khusus berfokus pada pengelolaan hasil bumi seperti kopi, tembakau, dan serbuk jahe, yang merupakan komoditas unggulan wilayah tersebut. Meskipun sebagian besar petani di wilayah ini juga mengelola tanaman lain seperti cabai tanjung, ubi, serta berbagai jenis sayuran, Kelompok Tani Mandala memilih untuk memprioritaskan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang pasar yang lebih

luas. Fokus ini memberikan peluang strategis bagi kelompok tani untuk memaksimalkan hasil, baik melalui pengolahan produk maupun diversifikasi usaha berbasis hasil tani yang terarah. Dengan pengelolaan yang tepat, kelompok tani ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan menciptakan model pemberdayaan yang terintegrasi, menghubungkan sektor pertanian dengan kebutuhan pasar secara berkelanjutan.

Dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang melimpah potensi besar untuk menjadi penggerak dalam peningkatan pendapatan masyarakat serta memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat komunitas. Secara umum Desa Mandalasari ini adalah sub tropis yang memiliki iklim sedang sehingga sangat berpengaruh pada aktivitas pertanian dan memiliki pola tanamnya sendiri. Kondisi alam menciptakan keunikan serta karakteristik tersendiri pada potensi lokal di setiap daerah. Keberagaman bentang alam, pola perilaku serta budaya masyarakat, dan tingkat kesejahteraan penduduk membentuk suatu hubungan yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, dalam merancang pembangunan dan pengembangan potensi lokal, ketiga aspek tersebut perlu diperhatikan secara menyeluruh.(Aditiawati dkk., 2016).

Kelompok Tani di Kampung Cipulus memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian lokal melalui sektor pertanian. Sebagai bagian dari negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain menyediakan kebutuhan pangan, sektor ini juga menjadi salah satu penyerap tenaga kerja terbesar, terutama di wilayah pedesaan. Pada tahun 2024, sektor pertanian menyumbang sekitar 13,78% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional, menjadikannya sebagai salah satu sektor utama dalam struktur ekonomi Indonesia (BPS, 2024). Dalam konteks ini, pertanian tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat desa tetapi juga sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, khususnya melalui subsektor perkebunan, perikanan, dan tanaman pangan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional.

Kesejahteraan menjadi indikator utama dalam menilai apakah individu atau kelompok masyarakat berada dalam kondisi yang sejahtera. Secara umum, kesejahteraan dapat terlihat dari berbagai aspek, seperti kesehatan yang baik, peningkatan kondisi ekonomi, tingginya tingkat pendidikan, serta kualitas hidup yang layak. Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga merupakan salah satu tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam membangun dan mengembangkan perekonomian suatu negara. (Arini Sita, 2017)

Dalam proses pemberdayaan, partisipasi masyarakat memegang peran krusial dalam menentukan keberhasilan program yang dilaksanakan. Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya memungkinkan mereka untuk memahami dan menerima program yang dijalankan, tetapi juga mendorong kemandirian dalam pengelolaannya. Partisipasi ini dapat diwujudkan dalam

berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dengan adanya keterlibatan yang aktif, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan, memperkuat kemandirian ekonomi, serta menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan bukan hanya merupakan intervensi dari pihak eksternal, melainkan proses kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Paradigma pembangunan telah mengalami pergeseran menuju pendekatan *bottom-up*, di mana inisiatif pembangunan berangkat dari kebutuhan dan partisipasi aktif masyarakat. Dalam konsep ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek utama yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola program pembangunan. Peran pemerintah pun mengalami perubahan, dari yang sebelumnya sebagai pelaksana utama menjadi fasilitator, penyedia sumber daya, dan pendukung inovasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan. Pendekatan ini dikenal sebagai pembangunan partisipatif, yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap proses pembangunan agar hasilnya lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat. (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menjadi salah satu metode yang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses

pembangunan. Dalam paradigma *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat berperan sebagai agen utama dalam perubahan sosial dan keagamaan, sementara dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian bertindak sebagai fasilitator dalam proses tersebut. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang menjalankan program pengabdian harus menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan dan perubahan. Kehadiran dosen dan mahasiswa lebih berfungsi sebagai pendamping yang secara partisipatif mendorong dan memberdayakan masyarakat agar mampu mengelola perubahan secara mandiri. (Agus, Dkk 2022).

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sangat relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan. Dalam implementasinya, PAR mengedepankan keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap penelitian dan aksi, mulai dari identifikasi permasalahan, perumusan solusi, hingga implementasi dan evaluasi hasil. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan data yang lebih akurat sesuai dengan kondisi lapangan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengelola potensi serta menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Pendekatan ini sangat sesuai untuk diterapkan pada Kelompok Tani Mandala di Kampung Cipulus, yang tengah menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha tani mereka. Permasalahan utama yang dihadapi kelompok ini meliputi kurangnya pemahaman mengenai teknik

pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan, keterbatasan akses terhadap pasar, serta rendahnya keterampilan dalam pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah produk. Dengan menggunakan metode PAR, para petani dapat terlibat langsung dalam merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal mereka. Selain itu, adanya pendampingan dari pihak akademisi dan praktisi dapat membantu dalam transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih aplikatif.

Pemberdayaan Kelompok Tani Mandala tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil pertanian, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu dan kelembagaan kelompok tani. Program pelatihan dalam bidang budidaya kopi dan jahe, teknik pascapanen, serta manajemen usaha tani menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan ini. Selain itu, strategi pemasaran dan distribusi produk juga dikembangkan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan potensi pasar yang lebih luas. Dengan keterlibatan aktif petani dalam setiap tahap proses ini, diharapkan terjadi perubahan yang berkelanjutan dalam pola pikir dan praktik pertanian mereka, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara signifikan. Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan komunitas petani, penelitian ini mengusung judul **"PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MANDALA MEKAR RAHAYU MELALUI *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* (PAR) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari latar belakang penelitian tersebut, dapat disimpulkan menjadi beberapa unsur sebagai fokus penelitian, fokus penelitian tersebut dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu melalui *Participatory Action Research* (PAR) di Kampung Cipulus?
2. Bagaimana kepercayaan diri masyarakat dalam mengambil peran aktif dalam pemberdayaan Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu melalui PAR?
3. Bagaimana pemberdayaan Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu dalam membangun kemandirian masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Cipulus?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan pada Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu di Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh

Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

2. Untuk mengkaji sejauh mana tingkat kepercayaan diri masyarakat dalam mengambil peran aktif dalam setiap tahapan kegiatan pemberdayaan melalui pendekatan PAR.
3. Untuk mengevaluasi hasil pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di Kampung Cipulus.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memiliki kegunaan akademis yang bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah dalam bidang Pengembangan Masyarakat, khususnya terkait penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam pemberdayaan kelompok masyarakat berbasis pertanian. Adapun kegunaan akademis penelitian ini antara lain:

a. Menambah Khazanah Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah mengenai praktik pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan pendekatan partisipatif, khususnya dalam konteks kelompok tani sebagai subjek perubahan sosial dan ekonomi.

b. Penguatan Konsep Pemberdayaan dan Partisipasi

Melalui studi ini, konsep-konsep seperti partisipasi masyarakat, kemandirian, penguatan kapasitas, serta kesejahteraan dikaji dalam implementasinya di lapangan, sehingga dapat memperkuat pemahaman teoritis dan aplikatif dalam kajian pembangunan berbasis komunitas.

c. Penerapan Metode PAR dalam Penelitian Sosial

Penelitian ini menjadi contoh penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam konteks lokal di Indonesia, yang dapat dijadikan referensi metodologis bagi penelitian sejenis yang mengedepankan pelibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan pencarian solusi.

d. Bahan Ajar dan Referensi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau sumber rujukan dalam kegiatan akademik, baik untuk mahasiswa, dosen, maupun pihak-pihak yang melakukan studi atau pengajaran dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pengembangan pertanian berkelanjutan, maupun studi pembangunan.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber informasi bagi pelaku pemberdayaan, baik dari unsur pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun akademisi, dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan

yang partisipatif dan berkelanjutan di tingkat komunitas. Bagi Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu dan masyarakat Kampung Cipulus secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan yang telah dijalankan serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri guna mencapai kesejahteraan bersama.

E. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Umum Teori Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan (empowerment) berakar dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Oleh karena itu, gagasan dasar dari pemberdayaan sangat erat kaitannya dengan konsep kekuasaan. Dalam ilmu sosial tradisional, kekuasaan sering diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi tindakan orang lain sesuai kehendaknya, meskipun hal tersebut bertentangan dengan keinginan atau kepentingan individu yang dipengaruhi. Namun, pandangan ini masih terlalu sempit. Kekuasaan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu hadir dalam relasi sosial antarindividu (Suharto, 2009: 57–58).

Dalam perspektif pemberdayaan, kekuasaan dipahami secara lebih luas sebagai kapasitas yang dapat dibangun. Oleh karena itu, pemberdayaan merujuk pada peningkatan kapasitas individu,

khususnya kelompok rentan dan lemah, agar mereka memiliki kekuatan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Edi Suharto (1997), pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama. Pertama, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang menjadi fondasi kebebasan sejati—tidak hanya kebebasan berpendapat, tetapi juga kebebasan dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit. Kedua, akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan peningkatan pendapatan serta pemenuhan kebutuhan ekonomi. Ketiga, keterlibatan aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka (Suharto, 1997: 210–224).

Lebih lanjut, Suharto (2009) menekankan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk memperkuat posisi, kekuasaan, dan keberdayaan masyarakat miskin dan kelompok lemah. Upaya ini meliputi peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, serta dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam proses sosial dan pembangunan. Pemberdayaan sebagai tujuan mengarah pada terbentuknya masyarakat yang berdaya, yakni individu dan kelompok yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Ciri dari masyarakat yang berdaya ini tercermin dalam kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, kepemilikan mata pencaharian, partisipasi

dalam kegiatan sosial, serta kemandirian dalam menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya (Suharto, 2009: 59–60)

b. Partisipasi Masyarakat

Istilah partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participation*, yang berarti keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan. Dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, partisipasi dipahami sebagai kesiapan masyarakat untuk secara sukarela terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan yang dilaksanakan. Partisipasi dianggap sebagai elemen penting karena menunjukkan adanya komitmen dan rasa memiliki dari masyarakat terhadap program yang dijalankan (Mubyarto, 1997: 35).

Arimbi (1993: 1) menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu proses komunikasi dua arah yang berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini meliputi *feed-forward* dan *feedback information*, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek dari program atau kebijakan, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang menyampaikan aspirasi, memberikan masukan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Dengan kata lain, partisipasi tidak sekadar kehadiran secara fisik, tetapi mencerminkan adanya interaksi dan keterlibatan aktif dalam proses yang berlangsung.

Keit Davis dan John W. Newstrom dalam Suratmi, dkk. (2009: 172–173) mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok, yang mendorongnya

untuk berkontribusi dalam pencapaian tujuan bersama dan turut bertanggung jawab atas hasil kegiatan tersebut. Artinya, partisipasi tidak hanya terjadi di tingkat tindakan, melainkan juga mencakup kesadaran individu terhadap perannya dalam dinamika kelompok.

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, Edi Suharto (2009: 95) mengenalkan konsep 4P, yaitu pemungkinan (enabling), penguatan (empowering), perlindungan (protecting), dan penyokongan (supporting). Salah satu bentuk konkret dari proses enabling dan empowering adalah melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan pemberdayaan, termasuk dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR menempatkan partisipasi sebagai inti proses, di mana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Dengan demikian, partisipasi sekadar pelengkap dalam program pemberdayaan, melainkan menjadi penentu utama keberhasilan proses perubahan sosial yang diupayakan melalui pendekatan partisipatif.

c. Kepercayaan Diri dalam Proses Pemberdayaan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang memiliki peranan penting dalam kehidupan individu, terutama pada masa remaja dan dewasa awal. Menurut Walgito dalam Lestari dan Asneli (2022:101), kepercayaan diri diartikan sebagai perasaan dan

keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk meraih keberhasilan melalui usaha sendiri. Ini mencerminkan adanya penilaian positif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sekitar, yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi berbagai situasi dengan tenang dan penuh keyakinan.

Pandangan ini diperkuat oleh Angelis (2003) dan McClelland dalam Luxori (2005) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki orientasi pencapaian yang tinggi dan lebih siap menghadapi tantangan. Selaras dengan itu, Leman (2000) dan Taylor (2009) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama dalam meraih kesuksesan. Individu yang percaya diri biasanya menjalani hidup dengan optimisme, motivasi yang kuat, serta memiliki kebahagiaan dalam kehidupan sosialnya.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kepercayaan diri menjadi elemen fundamental. Individu atau kelompok yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah mengenali potensi dirinya, mampu mengambil keputusan secara mandiri, serta aktif berpartisipasi dalam proses sosial. Hal ini sangat relevan terutama bagi kelompok rentan atau masyarakat marginal yang selama ini memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya dan ruang partisipasi.

Kepercayaan diri yang tumbuh sebagai bagian dari proses pemberdayaan tidak hanya memberikan dampak pada perkembangan

pribadi seseorang, tetapi juga memperkuat posisi sosialnya. Individu yang percaya diri akan lebih berani menyuarkan aspirasinya, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan secara aktif berkontribusi dalam perubahan sosial yang konstruktif. Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri menjadi bagian integral dalam strategi pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian dan keberdayaan masyarakat.

d. Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat imbuhan awalan "ke-" dan akhiran "-an", membentuk kata benda yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertindak tanpa bergantung kepada orang lain. Karena berakar dari konsep "diri", maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan kepribadian. Carl Rogers, sebagaimana dikutip oleh Brammer dan Shostrom (1982), memperkenalkan konsep self sebagai inti dari pembentukan kemandirian individu, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ali dan Asrori (2006) sebagai bagian dari pengembangan diri secara menyeluruh (Ali & Asrori, 2006).

Kemandirian terbentuk melalui proses yang panjang dan berkelanjutan, yang memungkinkan individu mampu menghadapi berbagai tantangan hidup secara mandiri. Dalam konteks pemberdayaan, kemandirian merupakan indikator penting

keberhasilan, karena mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengakses sumber daya, serta membuat keputusan dan tindakan secara otonom. Mut'adin dalam Tresnawati dkk. (2021:256) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang terbentuk dari proses pengembangan diri yang berkesinambungan, di mana individu belajar menghadapi kondisi lingkungan dan menentukan pilihan hidupnya secara mandiri, sehingga menjadikannya lebih kuat dalam menghadapi perubahan (Tresnawati dkk., 2021, hlm. 256).

Selanjutnya, kemandirian masyarakat secara langsung berkontribusi terhadap terciptanya kesejahteraan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan diartikan sebagai keadaan aman, sentosa, dan makmur. Keadaan ini mencerminkan terbebasnya individu dari ancaman, ketakutan, dan kemiskinan, yang menjadi syarat untuk menjalani kehidupan yang damai secara lahir maupun batin (Sodiq, 2015). Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan psikologis.

Menurut Sukmasari (2020), kesejahteraan masyarakat ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, serta akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Lebih jauh, kesejahteraan juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya yang

dimiliki untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang (Sukmasari, 2020).

Suharto (2009) menambahkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan. Setiap intervensi atau program pembangunan pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh, termasuk melalui strategi pemberdayaan yang mendorong masyarakat menjadi subjek utama pembangunan (Suharto, 2009).

Dengan demikian, kemandirian dan kesejahteraan merupakan dua konsep yang saling terkait dan menjadi tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang mandiri cenderung mampu menciptakan kondisi kesejahteraan yang berkelanjutan melalui partisipasi aktif, pemanfaatan sumber daya lokal, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada kesadaran dan kebutuhan bersama.

e. *Participatory Action Research* (PAR)

Participatory Action Research (PAR) merupakan suatu pendekatan penelitian yang secara fundamental menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial. Berbeda dari penelitian konvensional yang bersifat *top-down*, PAR bersifat *bottom-up*, yang memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi turut terlibat secara langsung dalam identifikasi masalah, penyusunan rencana, hingga pelaksanaan solusi. Pendekatan ini

memiliki orientasi kuat pada tindakan (*action*) dan partisipasi (*participation*) sebagai inti dari proses pemberdayaan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, PAR bertujuan untuk menciptakan perubahan melalui tiga indikator utama. Pertama, adanya komitmen kolektif antara peneliti dan masyarakat. Kedua, munculnya tokoh lokal sebagai pemimpin perubahan yang berasal dari komunitas itu sendiri. Ketiga, terbentuknya lembaga baru yang didasarkan pada kebutuhan riil masyarakat. Dengan demikian, PAR tidak hanya fokus pada aspek identifikasi masalah sosial, tetapi juga menekankan tindakan solutif yang dirancang dan dijalankan secara partisipatif (Rahmat & Mirnawati, 2020, hlm. 64).

Lebih lanjut, Rahmat dan Mirnawati (2020) menjelaskan bahwa paradigma awal dari PAR membawa pergeseran besar dalam dunia penelitian sosial. PAR tidak lagi menempatkan peneliti sebagai satu-satunya pemegang kendali terhadap proses penelitian, tetapi sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat untuk menggali potensi dan menyelesaikan persoalan bersama. Pendekatan ini menempatkan partisipasi sebagai elemen kunci, di mana setiap individu dalam komunitas dianggap sebagai pemilik pengetahuan yang relevan terhadap realitas sosial yang sedang dikaji.

Oleh karena itu, PAR berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, yang tidak hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang nyata. Dalam pelaksanaannya,

PAR menumbuhkan interaksi sosial yang setara antara peneliti dan masyarakat, sehingga menciptakan ruang kolaboratif di mana semua pihak baik sebagai guru, pelajar, tetangga, atau anggota komunitas bekerja sama menuju transformasi yang berkelanjutan (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Dengan karakteristik tersebut, PAR menjadi metode strategis dalam pemberdayaan masyarakat karena mampu menumbuhkan kesadaran kritis (*critical awareness*), kemandirian, dan kepercayaan diri masyarakat dalam menjalankan perubahan dari, oleh, dan untuk mereka sendiri.

F. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cipulus, RW 09 Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi besar untuk memahami bagaimana *Participatory Action Research* (PAR) dapat diterapkan melalui Kelompok Tani untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kampung Cipulus merupakan wilayah yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama, sehingga memungkinkan peneliti mengamati kondisi nyata di lapangan serta memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan terkait dinamika kesejahteraan masyarakat dan peran kelompok tani dalam memberdayakan warga setempat.

Alasan lain pemilihan lokasi ini adalah minimnya penelitian yang menggunakan pendekatan PAR di wilayah ini, khususnya terkait pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kelompok tani. Selain itu, meskipun Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu sudah beroperasi cukup lama, masih ada berbagai tantangan dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dan mewujudkan kemandirian ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperluas kajian pemberdayaan di bidang pertanian, sekaligus merangsang minat masyarakat untuk terus mengembangkan potensi lokal demi kesejahteraan bersama.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa realitas bersifat relatif dan dibentuk melalui konstruksi mental manusia (ontologi), pengetahuan diperoleh melalui interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti (epistemologi), serta menggunakan berbagai metode kualitatif yang dikombinasikan secara fleksibel dalam membangun pemahaman terhadap suatu fenomena (metodologi). Paradigma ini relevan digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memahami makna-makna subjektif yang dibentuk oleh masyarakat terkait proses pemberdayaan yang mereka alami, serta merekonstruksi pemahaman sosial berdasarkan pengalaman partisipan secara langsung dalam konteks yang alami dan kontekstual. (Sugiyono, 2013)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana objek diteliti dalam kondisi yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, (Sugiyono, 2013)

Dinamika sosial yang terjadi dalam konteks pemberdayaan kelompok tani di Kampung Cipulus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam pengalaman dan pandangan partisipan daripada menghasilkan generalisasi.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), sebuah metode yang didasarkan pada aksi nyata dengan tujuan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan masalah serta merancang program untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Riset aksi jenis ini berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan sering diadopsi oleh LSM serta lembaga-lembaga pembangunan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif berbasis kebutuhan lokal. Metode ini sangat relevan dengan penelitian yang akan diteliti karena menyoroti keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kelompok tani untuk peningkatan

kesejahteraan. Melalui PAR, penelitian ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat Desa Mandalasari, khususnya dalam mengelola dan memaksimalkan potensi pertanian yang ada.

Kemunculan metode PAR sendiri merupakan tanggapan terhadap kritik terhadap pendekatan pembangunan tradisional, terutama di negara berkembang, yang cenderung melihat masyarakat sebagai objek, bukan sebagai subjek pembangunan. Pendekatan konvensional ini biasanya bersifat top-down, dengan pemerintah mendikte arah dan isi program pembangunan tanpa melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan (Mukarrom & Aziz, 2023).

Akibatnya partisipasi masyarakat seringkali hanya terbatas pada pelaksanaan fisik di lapangan, sementara dukungan serta rasa kepemilikan terhadap program cenderung rendah. Dalam konteks penelitian ini, PAR menawarkan alternatif di mana masyarakat Kampung Cipulus menjadi aktor utama yang tidak hanya melaksanakan, tetapi juga terlibat dalam merancang dan mengontrol program untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, PAR memungkinkan terbangunnya rasa kepemilikan yang lebih kuat serta mendukung tujuan akhir penelitian ini, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan berbasis pertanian yang lebih berkelanjutan

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan naratif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Data kualitatif ini menggambarkan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu, partisipasi masyarakat, serta dampaknya terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di Kampung Cipulus.

b. Sumber Data

1. Data Primer

yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan partisipasi dalam kegiatan kelompok tani.

2. Data Sekunder

yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti laporan kegiatan kelompok tani, arsip desa, data dari dinas pertanian, serta literatur yang relevan dengan tema pemberdayaan, pertanian, dan kesejahteraan masyarakat.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah **purposive sampling**, yaitu teknik penentuan informan dengan maksud dan tujuan tertentu. Purposive sampling adalah teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut, misalnya karena orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti, atau karena ia memiliki kedudukan strategis yang dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti. (Sugiyono, 2022, hal. 219)

Berdasarkan hal tersebut, informan dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

- 1) Ketua dan anggota Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu karena mereka merupakan subjek utama yang mengalami proses pemberdayaan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).
- 2) Tokoh masyarakat dan perangkat desa di Kampung Cipulus, karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pengaruh terhadap dinamika sosial serta mendukung proses pemberdayaan kelompok tani.
- 3) Masyarakat umum yang menjadi bagian dari dampak kegiatan pemberdayaan, untuk memperoleh pandangan

tentang perubahan kemandirian dan kesejahteraan di lingkungan mereka.

Pemilihan informan dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan data yang muncul di lapangan, hingga mencapai titik jenuh data (data saturation).

b. Unit Penelitian

Unit penelitian dalam studi ini adalah **proses pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu** di Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Fokus utamanya adalah bagaimana pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) digunakan dalam memberdayakan kelompok tani tersebut dan sejauh mana proses tersebut berdampak terhadap peningkatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan unit analisis ini, peneliti menelaah aktivitas, interaksi sosial, dan dinamika kelompok tani dalam menjalankan proses pemberdayaan, serta bagaimana keterlibatan masyarakat berkontribusi terhadap perubahan sosial-ekonomi yang terjadi di lingkungan mereka.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif, karena kualitas data yang diperoleh akan sangat menentukan kedalaman analisis dan keabsahan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu teknik untuk mendapatkan data yang mendalam, valid, dan menyeluruh. Adapun teknik-teknik yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh data yang komprehensif tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani.

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci yang telah ditentukan melalui teknik purposive sampling. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pendapat informan secara lebih bebas dan mendalam. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai proses pemberdayaan yang dijalankan oleh Kelompok Tani Mandala Mekar Rahayu, sejauh mana partisipasi masyarakat terlibat, serta perubahan yang mereka rasakan dalam aspek kemandirian dan kesejahteraan.

Dengan wawancara mendalam, peneliti memperoleh data verbal yang kaya akan konteks, nilai-nilai, dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian. Informasi yang diperoleh melalui wawancara ini menjadi dasar

utama dalam analisis tematik terhadap proses dan dampak pemberdayaan masyarakat yang diteliti.

b. Observasi Partisipatif

Dalam teknik observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek yang menjadi sumber data. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga turut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh informan, sehingga dapat merasakan pengalaman secara langsung, baik kesulitan maupun keberhasilan yang mereka alami. Melalui pendekatan observasi partisipatif ini, informasi yang dikumpulkan menjadi lebih mendalam, detail, dan mampu menangkap makna di balik setiap perilaku yang ditampilkan oleh partisipan. (Sugiyono, 2022, hal. 227)

Teknik ini sangat penting untuk melihat realitas di lapangan yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara, terutama dalam menangkap ekspresi non-verbal, kebiasaan kelompok, serta atmosfer sosial yang terbentuk selama proses pemberdayaan. Observasi juga membantu peneliti dalam melakukan validasi silang (cross-checking) terhadap data yang diperoleh dari sumber lain.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data primer dan mendukung validitas hasil penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan meliputi notulen rapat kelompok tani, laporan kegiatan bulanan, program kerja kelompok, arsip foto kegiatan, serta dokumen perencanaan dan evaluasi program pemberdayaan. Selain itu, peneliti juga menelaah dokumen-dokumen kebijakan dari pemerintah desa

maupun dinas terkait yang berhubungan dengan program pemberdayaan petani.

Dokumen ini tidak hanya digunakan sebagai bukti pendukung, tetapi juga sebagai sumber informasi penting yang memberikan gambaran mengenai perkembangan kegiatan, pola perencanaan, serta bentuk partisipasi yang tercatat secara administratif. Dengan triangulasi antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menyusun analisis yang lebih akurat dan utuh dalam menjawab fokus penelitian.

d. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD dilakukan sebagai forum diskusi terfokus yang melibatkan beberapa anggota kelompok tani dalam satu pertemuan. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali pandangan bersama, persepsi kolektif, serta dinamika kelompok dalam menyikapi program pemberdayaan yang dijalankan. FGD juga membantu peneliti memahami bagaimana proses kolaboratif berlangsung dalam kelompok, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, pembagian peran, dan evaluasi hasil kegiatan. Diskusi kelompok ini memungkinkan adanya interaksi antarpeserta, yang memperkaya data melalui pertukaran pendapat dan pengalaman yang muncul secara alami dalam diskusi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam proses pengumpulan data, triangulasi merujuk pada suatu metode yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang tersedia. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti tidak hanya memperoleh data

dari beragam pendekatan, tetapi juga secara bersamaan melakukan uji terhadap validitas atau kredibilitas data tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data serta dari berbagai sumber yang berbeda. (Sugiyono, 2022, hal. 241)

Dengan demikian, penggunaan teknik triangulasi dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan akurasi dan keandalan data yang diperoleh. Penggabungan metode dan sumber data memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena secara lebih holistik dan mendalam. Selain itu, triangulasi juga membantu meminimalisir bias subjektif, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memberikan kontribusi yang valid terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui *Participatory Action Research* (PAR).

8. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif. Tahapan analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian. Namun analisisnya akan melalui tahapan sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang dikumpulkan dari lapangan cenderung berjumlah besar dan beragam, sehingga diperlukan pencatatan yang sistematis, cermat, dan terstruktur. Reduksi data merupakan langkah untuk

menyaring, meringkas, dan menyeleksi informasi yang relevan, serta memusatkan perhatian pada data yang esensial. Dalam proses ini, peneliti juga mengidentifikasi tema, pola, atau kategori penting dari keseluruhan data yang diperoleh. Dengan mereduksi data, peneliti akan memiliki pemahaman yang lebih terarah dan terstruktur terhadap fenomena yang diteliti, serta memudahkan proses analisis lebih lanjut atau pelacakan data jika dibutuhkan kembali. (Sugiyono, 2022, hal. 249)

Melalui proses reduksi data yang tepat dan sistematis, peneliti dapat menjaga konsistensi dan fokus terhadap tujuan penelitian. Hal ini juga memungkinkan penyusunan temuan yang lebih tajam dan mendalam, serta mendukung interpretasi data secara lebih objektif. Dengan demikian, reduksi data menjadi langkah penting dalam menyajikan informasi yang bernilai dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menyusun simpulan secara valid.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun bagan, agar memudahkan peneliti dalam mengamati pola-pola tertentu, melihat keterkaitan antar kategori data, serta sebagai dasar dalam menyusun interpretasi yang lebih mendalam. Penyajian yang sistematis ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana reflektif yang membantu peneliti melihat dinamika sosial secara utuh. Dengan penyajian data yang

baik, peneliti dapat mengkonstruksi realitas sosial secara lebih objektif, serta menjembatani antara data empiris dan konseptual yang relevan.

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan merumuskan inti temuan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan. Kesimpulan bersifat sementara dan akan terus mengalami pengujian serta perbandingan selama proses penelitian berlangsung. Dalam pendekatan kualitatif, proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dengan data lain, melakukan triangulasi, serta diskusi dengan informan maupun pihak terkait untuk memastikan validitas dan keandalan data. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan merupakan hasil dari proses reflektif dan mendalam, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai kontribusi terhadap pengetahuan.

Dengan menyusun data secara runtut dan melakukan analisis berlapis melalui tahapan penyajian hingga verifikasi, peneliti diharapkan mampu mengungkap realitas sosial yang kompleks secara menyeluruh. Proses ini menjadi pijakan penting dalam menghasilkan pemahaman ilmiah yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif, yang pada akhirnya akan mendukung tujuan penelitian untuk menggambarkan, memahami, dan memberdayakan masyarakat melalui pendekatan partisipatif

9. Rencana Jadwal Penelitian

Table 1 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Persiapan Penelitian	Desember 2024
2	Penyusunan proposal penelitian	
3	Pengajuan izin penelitian kepada pihak terkait	
4	Identifikasi informan awal	
5	Pengumpulan Data	Jan-Feb 2025
6	Wawancara mendalam dengan informan	Maret 2025
7	Observasi partisipatif selama kegiatan Kelompok Tani	
8	Pengumpulan dokumen terkait kegiatan	
9	Analisis Data	
10	Reduksi data	
11	Penyajian data	
12	Penarikan kesimpulan awal	April – Juni 2025
13	Penyusunan Laporan Penelitian	
14	Menyusun laporan akhir berdasarkan hasil analisis	
15	Presentasi hasil penelitian kepada pihak desa	

(Sumber: Diolah Peneliti)